

KONSEP *LINK AND MACTH* PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM MENUJU MASYARAKAT INDUSTRI MODERN

Oleh : Sulfa Potiua

ABSTRAK

pendidikan pada dasarnya merupakan sesuatu yang kongkret, spontan, dan tidak direncanakan tetapi langsung berhubungan dengan keperluan hidup. Dengan kata lain, dalam situasi yang belum mengenal sistem sekolah, sifat pendidikan pada dasarnya bersifat linked and macthed. Link and Macth dipopulerkan oleh Mendikbud Wardiman Joyonegoro pada tahun 1990-an. Pada era Wardiman ini, Link and Macth betul-betul menjadi mantra di setiap diskusi pendidikan. Tidak mengutip dua kata itu, berarti tak tahu dunia pendidikan. Sehingga konsep link and macth terus menerus menjadi inti dari dunia pendidikan. Problema pendidikan waktu itu dan hingga kini adalah tak adanya keberkaitan dan keberpadanan dengan dunia kerja.

I. Latar Belakang

Pada awalnya, sebelum ada pendidikan melalui sekolah seperti sekarang, pendidikan dijalankan secara spontan dan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, anak-anak petani langsung mempelajari pertanian dengan langsung bekerja di sawah, anak-anak nelayan langsung mempelajari kelautan dan perikanan mengikuti orang dewasa menangkap ikan di laut. Sementara mempelajari pekerjaan yang dilakukan, mereka sekaligus juga belajar tentang nilai-nilai dan norma-norma yang berhubungan dengan pekerjaannya. Dengan mencermati masalah ini, maka pendidikan pada dasarnya merupakan sesuatu yang kongkrit, spontan, dan tidak direncanakan tetapi langsung berhubungan dengan keperluan hidup.

Konsep *Link and Macth* dalam dunia pendidikan telah didengungkan sejak kabinet pembangunan VI, yang pada dasarnya dilatarbelakangi oleh suatu upaya yang sungguh-sungguh dari kalangan pemerintah dan swasta untuk mempertemukan antara dunia pendidikan (sekolah, pesantren, akademi dan universitas) dengan dunia ketenagakerjaan¹. Pertanyaan yang kemudian timbul dari apa yang ditawarkan oleh praktek *Link and Macth* tersebut adalah apakah sistem pendidikan selama ini yang telah berjalan dapat mengantarkan anak didik memasuki lapangan kerja sebagaimana yang dibutuhkan masyarakat di era teknologi dan industri sekarang ini ?

¹M. Amin Abdullah, *Prespektif Link and Mach Lembaga Pendidikan Tinggi Tenaga Kependidikan Agama Islam (Rekonstruksi Atas Tinjauan Metodologi Pembudayaan Nilai-Nilai Keagamaan)*, dalam Muslih Usa dan Aden Widjan SZ, *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial* , (Cet.I, Yogyakarta : Aditya Media, 1997), h.197

Pertanyaan tersebut jelas mengacu kepada kebutuhan yang praktis dan pragmatis dari kegiatan pelaksanaan pendidikan, sehingga kebutuhan manusia yang bersifat esensial fundamental rasanya tidak lagi terlalu mendapat perhatian yang mendasar. Baik yang berkenaan dengan nilai-nilai, etika moral, sosial keagamaan, dan lain sebagainya. Sebab boleh jadi bagi mereka sebagai pencetus gagasan *Link and Macth, fundamental Values* yang terkait dengan religius dan *Kultural Values*, dianggap sudah *Taken For Granted* bagi dunia perndidikan, sehingga dirasakan tidak perlu diusik lagi.

Konsep *Link and Macth* menunjukkan adanya perubahan dan pergeseran *Rising Demand* (tuntutan yang bertambah berkembang) dari masyarakat luas terhadap jumlah, mutu, jenis, dan kualifikasi kegiatan pendidikan.

Perubahan pergeseran dan bertambahnya tuntutan tersebut merupakan akibat langsung dari perkembangan pengalaman dan ilmu pengetahuan manusia, khususnya dalam era teknologi industri modern bagi negara yang sedang berkembang dan yang berpenduduk mayoritas muslim adalah sesuatu yang boleh dikatakan baru. Tetapi terlepas baru atau tidaknya, pada saat sekarang boleh dikatakan seluruh bangsa di dunia ini akan berhadapan dan harus siap untuk hidup dan berlomba – lomba membangun bangsanya, apalagi dengan diberlakukannya perdagangan bebas bagi kawasan dunia termasuk Asia. Maka kesiapan mentalitas suatu bangsa yang didukung oleh teknologi industri tentu sangat dibutuhkan.

Konsep keterkaitan dan kesepadan (*Link and Macth*) antara dunia pendidikan dan dunia kerja yang dicetuskan mantan Mendiknas Prof. Dr. Wardiman perlu dihidupkan lagi. Konsep ini bisa menekan jumlah pengangguran lulusan anak-anak dari lembaga pendidikan Islam atau dari Perguruan Tinggi Islam yang dari hari ke hari makin bertambah. Konsep *Link and Macth* antara lembaga pendidikan dan dunia kerja dianggap ideal. Jadi, ada keterkaitan antara pemasok tenaga kerja dengan penggunanya. Dengan adanya hubungan timbal balik tersebut membuat lembaga pendidikan Islam dapat menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan kerja.

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat penulis angkat adalah : bagaimana peran *Link and Macth* dalam menghadapi pergeseran tuntutan kebutuhan masyarakat pada lembaga pendidikan Islam ?

II. Pembahasan

A. Pengertian *Link and Macth* dalam Lembaga Pendidikan Islam

Pengertian *Link and Macth* dapat dilihat dari dua aspek. Pertama, *Link and Macth* dalam pengertian sempit dan kedua *Link and Macth* dalam pengertian luas. Dalam pengertian sempit, *Link and Macth* adalah kesesuaian antara produk pendidikan untuk menangani masalah-masalah yang sifatnya praktis-teknik dan berjangka pendek. Contohnya seperti program politiknik, diploma, kursus-kursus dan pelatihan-pelatihan lain yang sifatnya profesional.² Sedangkan dalam pengertian luas, *Link and Macth* adalah kesesuaian antara produk pendidikan dengan tantangan zaman dalam dataran filosofis, makro, umum dan mendasar yang sifatnya akademik.³ Dalam pengertian yang lebih luas *link* secara harfiyah berarti pertautan, keterkaitan atau hubungan yang interaktif sedangkan *macth* berarti kecocokan atau kesesuaian. Dengan demikian jika dikaitkan dengan pendidikan Islam dapat terlihat di dalamnya bahwa sesungguhnya konsep *Link and Macth* bukanlah sesuatu yang baru. Gagasan *link and Macth* yang menekankan agar dunia pendidikan memiliki keterkaitan dan kesesuaian dengan pembangunan sesuai yang diajarkan oleh Islam, hal tersebut sudah diajarkan Islam sejak dahulu. Dalam hal ini pembangunan yang dimaksud ialah mengandung arti menata hari esok yang lebih baik dalam segala aspek kehidupan yang sudah dijelaskan dalam Al-QS. Al Hasyr: 18. Allah telah berfirman:

خَبِيرٌ إِنَّمَا قَوْا النَّاسُ مَنْ نَذَرَ اللَّهُ أَمْنَوْا لَهُمْ إِنَّمَا
بِمَا مَلَأُونَ

Terjemahnya:

*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap hari memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁴

Maka konsep *Link and Macth* boleh dikatakan fokusnya adalah menyelaraskan antara produk luaran tingkat pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dalam bidang lapangan kerja, sehingga orientasi pendidikan mengarah kepada bagaimana menjadikan luaran (*output*) anak didik dengan kemampuan keterampilan yang telah dimilikinya sehingga setelah menyelesaikan studinya dapat bekerja atau membuka lapangan kerja khususnya bagi dirinya dan umumnya bagi masyarakat. Dengan demikian yang diharapkan bahwa lahirnya

²Mastuhu, *Ling and Macth Lembaga Pendidikan Tinggi Tenaga Kependidikan Agama Islam di Indonesia, (Menuju Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam)*, dalam Muslih Usa dan Aden Widjan SZ, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Cet.I Yogyakarta : Aditya Media, 1997), h.79

³Ibid

⁴ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Termahnya*

pemikiran-pemikiran baru yang secara berkesinambungan bermaksud untuk terus menyempurnakan dan mengembangkan pendidikan termasuk pendidikan agama Islam. Indonesia agar lebih mampu merespon tantangan zaman, dapat dipandang sebagai langkah kreatif yang dirasakan sangat perlu dan tidak terelakkan. Hal ini karena manusia dalam sejarah kehidupannya pernah mengalami masa kegelapan, pencerahan, modern atau *posmo*, sehingga perlu secara terus menerus mencari kesesuaian sejalan dengan perkembangan zaman.

Dalam menjalankan *Link and Macth* bukanlah hal yang sederhana. Karena itu, idealnya ada tiga komponen yang harus bergerak simultan untuk menyukseskan program *Link and Macth* ini, yaitu : lembaga pendidikan pada umumnya dan lembaga pendidikan Islam pada khususnya, dunia kerja (perusahaan) dan pemerintah. Dari ketiga komponen tersebut, peran lembaga pendidikan merupakan keharusan dan syarat terpenting. Kreativitas dan kecerdasan pengelola lembaga pendidikan menjadi faktor penentu bagi sukses tidaknya program tersebut.

Ada beberapa langkah penting yang harus dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan Islam untuk mensukseskan program *Link and Macth*. Lembaga pendidikan Islam harus mau melakukan riset ke dunia kerja. Tujuannya adalah untuk mengetahui kompetensi (keahlian) apa yang paling dibutuhkan dunia kerja.

sebagaimana dikatakan bahwa pendidikan berakar pada kebudayaan nasional, maka pada awal perkembangannya suatu kebudayaan terbentuk berkat kemampuan manusia mengatasi kehidupan amaliyahnya dan kesengajaan manusia dalam menciptakan lingkungan yang cocok bagi kehidupannya. Setiap individu yang lahir lalu memasuki lingkungan kebudayaan dan lingkungan alamiah itu dan menghadapi dua sistem lingkungan alam. Sebab individu dalam masyarakat modern sangat dipengaruhi oleh kompleksnya kehidupan masyarakat modern dan kecanggihan kebudayaan. Ini berarti bahwa individu hanya dapat hidup dalam masyarakat atau kebudayaan modern, apabila dia mau dan mampu belajar terus menerus.⁵ Selanjutnya karena kebutuhan pendidikan yang sangat pendek maka banyak teknologi dari berbagai ilmu segera diadopsi ke dalam penyelenggaraan pendidikan, dan atau kemajuan segera dimanfaatkan oleh penyelenggara pendidikan.⁶ Agar konsep yang ditawarkan oleh *Link and Macth* dapat terealisasikan secara efektif dan efisien.

⁵Prof. Dr. Umar Tirtahardja dan Drs. La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (cet. I, Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 102

⁶*Ibid*, h.115

B. Perkembangan Iptek Sebagai Landasan Ilmiah Link and Macth pada Lembaga Pendidikan Islam

Iptek merupakan salah satu landasan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, yang telah dimulai pada permulaan kehidupan manusia. Seperti telah dikemukakan, bahwa pengembangan dan pemanfaatan iptek dapat ditempuh dengan rangkaian kegiatan seperti penelitian dasar, penelitian terapan, pengembangan teknologi dan penerapan teknologi biasanya diikuti pula oleh evaluasi ethis politis religius. Langkah tersebut diperlukan untuk menentukan apakah hasil iptek itu dapat diterima oleh masyarakat dan apakah dampaknya tidak bertentangan dengan nilai-nilai luhur dari masyarakat.⁷ Dan terutama bagi nilai-nilai dalam pendidikan Islam.

Lembaga pendidikan Islam, utamanya jalur pendidikan Islam, mampu mengakomodasi dan mengantisipasi laju perkembangan iptek. Bahan ajar yang ditawarkan seyogyanya untuk saat sekarang sudah harus disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja yang tentunya dengan tidak melupakan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai landasan religius sebagai benteng untuk membina akhlak bagi anak didik dan mereka yang berkompeten bagi dunia pendidikan, agar pesan yang disampaikan oleh pendidikan sebagaimana yang dirumuskan oleh *Link and Macth* direalisasikan dengan baik.

Jika program *Link and Macth* berjalan baik, pemerintah juga diuntungkan dengan berkurangnya beban pengangguran (terdidik). Karena itu, seyoginya pemerintah secara serius menjaga iklim keterkaitan dan mekanisme implementasi ilmu dari perguruan tinggi ke dunia kerja sehingga diharapkan program *Link and Macth* ini berjalan semakin baik dan semakin mampu membawa manfaat bagi semua pihak.

Manfaat yang dapat dipetik dari pelaksanaan *Link and Macth* sangat besar. Karena itu, diharapkan semua *stake holders* dunia pendidikan bersedia membuka mata dan diri dan mulai bersungguh-sungguh menjalankannya. Perguruan tinggi harus lapang dada menerima bidang keahlian (kompetensi) yang dibutuhkan dunia kerja sebagai materi kuliah utama. Perusahaan juga harus membuka pintu selebar-lebarnya bagi mahasiswa perguruan tinggi yang ingin magang (bekerja) di perusahaan tersebut. Sedangkan Pemerintah harus serius dan tidak semata memandang program *Link and Macth* (keterkaitan dan kesepadan) sebagai proyek belaka.

⁷*Ibid*, h.117

Secara tradisional teori kependidikan menekankan tiga tujuan instruksional pokok: kognitif, afektif dan psikomotorik. Banyak orang berpendapat bahwa sisi afektif dari pendidikan adalah yang paling penting. Seperti ditekankan oleh Paola friere, suatu konsep pendidikan, dimana otak manusia hanya seperti rekening bank tidak berlaku atau sesuai lagi. Tujuan yang lebih berkaitan dengan proses menyadarkan orang bahwa kemampuan berfikir dan menentukan identitas diri sekarang ini jauh lebih penting. Pendidikan dan pelajaran adalah proses bukan produk akhir. Ivan Illich pernah mengatakan bahwa kita tidak boleh mengijinkan pendidikan formal mengganggu proses belajar terus menerus. Tidak selayaknya orang berhenti dari proses belajar sesudah pendidikan formal selesai.

Dalam dunia yang bersifat kompetitif seperti saat sekarang ini, lembaga pendidikan telah didukung oleh kecanggihan perangkat lunak dan perangkat keras. Kemampuan penelitian dan pengembangan (litbang) serta sumber daya manusia yang terkoordinasikan dengan baik, akan jauh lebih cepat menyesuaikan dengan tuntutan perubahan-perubahan dan pergeseran tersebut.⁸

Jika dalam dunia pendidikan umum dan lebih-lebih dalam pendidikan kejuruan, tuntutan program *Link and Macth* lebih diarahkan untuk mencetak tenaga pendidik yang siap pakai memasuki bursa lapangan kerja dalam era teknologi industri modern. Maka bagaimana halnya dengan program *Link and Macth* pada lembaga dunia pendidikan Isam ? apakah tuntutan serupa juga berlaku untuk pendidikan agama, terlebih untuk lembaga pendidikan tinggi tenaga kependidikan Islam.

Jika memang disepakati, bahwa hal itu harus berlaku, perlukah diperlukan modifikasi, revisi, perbaikan materi, penyempurnaan program, muatan kurikulum, pertimbangan waktu, metodologi pengajaran dan sebagainya. Jika melihat perkembangan era teknologi industri sekarang ini maka dianggap perlu untuk meninjau kembali kurikulum yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan Islam. Sebab jika melihat masalah-masalah pendidikan Islam yang cukup kompleks, maka sebenarnya masalah-masalah tersebut tidak mungkin hanya dapat dipecahkan sekedar melalui perluasan linier dari sistem pendidikan yang ada. Juga tidak bisa dipecahkan hanya dengan jalan penyesuaian teknis administrasi di sana sini. Bahkan tidak bisa di selesaikan hanya dengan pengalihan konsep pendidikan dari teknologi pendidikan yang berkembang demikian pesat, tetapi bagaimana memadukan konsep pendidikan islam ang telah dirumuan dengan perkembangan dan pemanfaatan industri secara mikro dan makro. Sebab pendidikan islam adalah suatu usaha untuk mempersiapkan

⁸M. Amin Abdullah, *op. Cit.*, h.199

muslim agar dapat menghadapi dan menjawab tuntutan kehidupan dan perkembangan zaman secara manusiawi. Karena itu, hubungan usaha pendidikan islam dengan kehidupan dan sejumlah tantangan yang ada haruslah merupakan hubungan yang pinsipal dan inidental.⁹

Sebenarnya konsep yang umum dan menyeluruh tentang pendidikan islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan ideologi islam kedalam teori-teori ilmu sosial, kemanusiaan, filsafat, sosiologi, dan kebijaksanaan ilmu pengetahuan dan teknologi telah dirumuskan dalam konferensi pendidikan islam sedunia di jeddah tanggal 31 maret-8 april 1977¹⁰

C. Peran Link and Macth dalam Menghadapi Pergeseran Tuntutan Kebutuhan Masyarakat Industri Modern pada Lembaga Pendidikan Islam

Konsep *Link and Macth* sebagaimana telah disebutkan, bermula dari tuntutan dunia industri medern terhadap dunia kependidikan untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia era teknologi industri. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka dunia pendidikan dipaksa melakukan modifikasi, penyesuaian, penyusunan kembali, revisi, perubahan kurikulum, penambahan jam belajar, dan sebagainya. Dan dari masalah tersebut yang paling tenting adalah perubahan kurikulum untuk menyesuaikan dan memenuhi kebutuhan dunia teknologi industri. Dalam pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pembelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Pandangan ini bertolak dari sesuatu yang aktual dan nyata, yaitu yang aktual terjadi di sekolah dalam prose belajar. Di dalam pendidikan kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman belajar, atau dapat dianggap sebagai pengalaman belajar, seperti berkebun, olah raga, pramuka, pergaulan, selain mempelajari bidang studi. Semuanya itu merupakan pengalaman belajar yang bermanfaat. Pandangan modern berpendapat bahwa semua pengalaman belajar itulah kurikulum.¹¹ Atas dasar ini maka inti kurikulum adalah pengalaman belajar. Ternyata pengalaman belajar yang banyak pengaruhnya pendewasaan anak, tidak hanya mempelajari mata-mata elajaran, tetapi juga interaksi sosial di lingkungan sekolah, kerja sama dalam kelompok, interaksi dalam lingkungan fisik, dan lain-lain juga merupakan pengalaman belajar.

⁹ Prof.DR.Azumardi Azra,MA *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*,(cet.1,Jakarta :Logos Wacana Ilmu, 1998), h.23

¹⁰ Konferensi tersebut merumuskan antara lain konsep dari tujuan pendidikan islam kedudukan fiqh, akivitas pelajar, warisan pemikiran islam ,peranan bahasa arab, sejarah islam, pembinaan pelajaran islam, pendidikan wanita, dll. Baca deliar neor, "Konferensi Pendidikan Islam se Dunia," dalam bunga rampai dari Negeri Kanguru , (Jakarta:panji masyarakat ,1981), h. 115-130

¹¹Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,1991, h.53

Penunjang lainnya dalam lembaga pendidikan agama Islam untuk bisa bersaing dengan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah cara menerapkan profesionalisme di lembaga-lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Tidak ada orang yang menghendaki sekolah Islam mutunya rendah, semua orang pasti menginginkan sekolah Islam bermutu tinggi dan bisa bersaing di era teknologi industri. Bila sekolah Islam mutunya tinggi maka yang untung tidak hanya orang Islam. Untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam yang terpenting ialah penerapan profesionalisme di lembaga tersebut. Untuk menerapkan profesionalisme dalam pengelolaan pendidikan, hal-hal yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut.¹²

Pertama, adanya profesionalisme pada tingkat Yayasan. Biasanya sekolah berada di bawah pengelolaan dan tanggung jawab Yayasan. Yayasan tidak hanya mengurus sekolah, kadang-kadang Yayasan membuat kegiatan lain. Mungkin saja sebuah Yayasan mengurus Rumah Sakit, rumah yatim, koperasi, sekolah, dan lain-lain. Hal seperti ini, pengurus Yayasan tidak harus profesional dalam semua bidang garapan itu. Disini pengurus Yayasan cukup memenuhi satu syarat saja, yaitu rasa pengabdian yang besar pada masyarakat. Oleh karena itu ia senang berbuat untuk masyarakat.

Dalam hal seperti ini maka Yayasan menugaskan seseorang yang profesional untuk setiap bidang garapan. Untuk mengelola sekolah harus ada paling sedikit satu orang yang memiliki profesi kependidikan (tagasnya sekolah) yang duduk pada tingkat Yayasan. Orang ini sebaiknya tidak merangkap jabatan sebagai salah seorang pengurus Yayasan dan kepala sekolah, dia cukup mengurusi sekolah.

Mengapa pengurus Yayasan sebaiknya tidak menjadi kepala sekolah ? pertama, karena dia harus memikirkan perkembangan sekolah dari satu sekolah menjadi banyak sekolah. Jadi, pikirannya tidak boleh hanya tertuju pada satu sekolah. Hubungan kerjanya lebih banyak mengurus lengkap Yayasan dan dengan masyarakat. Sekolah hanya salah satu titik saja dalam pemikirannya. Kedua, pemikirannya akan lebih luas tidak terlibat dalam persoalan-persoalan rutin yang biasanya selalu ada di setiap sekolah.

Kedua, menerapkan profesionalisme pada tingkat pimpinan sekolah dalam hal ini yang benar-benar profesional dengan keahliannya itu ia dapat meningkatkan mutu tenaga kerja. Akan tetapi bila katakanlah guru-guru profesional, tetapi kepala sekolah tidak profesional yang akan terjadi adalah bentrokan kebijakan. Apa yang dilakukan atau akan dilakukan oleh guru-guru kadang-kadang di veto oleh kepala sekolah. Veto diberikan oleh

¹² *Ibid.*, h.116-118

kepala sekolah karena ia kurang ahli pada khususnya dan kurang profesional pada umumnya. Bila ini terjadi maka sekolah itu akan kacau. Betapa tidak, guru yang profesional itu harus melakukan atau menghadapi hal-hal yang dia tau itu tidak benar. Guru akan bekerja dalam kebimbangan, bahkan akan bekerja dalam keadaan bentrok kejiwaan, ini akan amat berbahaya bagi peningkatan mutu sekolah. Berbahaya karena keadaan itu dapat mempengaruhi guru. Guru yang profesional itu lama-lama akan menurun kualitas profesionalnya, bahkan lama-lama ia tidak lagi profesional. Sampai pada keadaan ini dimana kepala sekolah dan guru sama tidak profesional, dan sudah dapat dipastikan mutu sekolah rendah dan terancam bubar karena kehabisan murid

Ketiga, penerapan profesionalisme pada tingkat tenaga pengajar. Ini harus dimulai dari penerimaan tenaga guru. Kadang-kadang ada yayasan dan atau kepala sekolah yang berpendapat bahwa untuk sementara terima saja asal ada yang melamar nanti bila sekolah sudah stabil kita ganti guru yang tidak profesional. Kebijakan ini keliru kenyataannya adalah memecat guru tidaklah muda.

Keempat, profesionalisasi tenaga tata usaha sekolah saya lihat kebutuhan akan pegawai tata usaha untuk suatu sekolah sesungguhnya tidak banyak. Banyaknya pegawai tata usaha tidak menjamin beresnya tata usaha sekolah. Yang menjamin adalah tingkat profesionalisme yang tinggi apalagi pada zaman sekarang tak kalah peralatan bantu (komputer, misalnya) sudah semakin canggih.

Dalam rangka memenuhi program *Link and Macth*, era teknologi industri, pendidikan agama tidak lagi harus bertahan pada pendekatan yang hanya terbatas pada pendekatan *literal-doktrinal-formal* semata. Materi pendidikan agama dan pengajaran agama harus pula bersentuhan dengan problem-problem kehidupan empiris praktis yang membelenggu kehidupan manusia era modern dalam setiap derap langkah kehidupannya setiap hari. Dalam era kehidupan modern yang tampak begitu rumit, agenda penanaman dan pembudayaan nilai-nilai keagamaan kehidupan sehari-hari perlu ditindaklanjuti melalui kajian dan penelahaan secara intensif mendalam dengan memanfaatkan literatur yang baru yang terkait dengan persoalan teknologi industri untuk memenuhi kebutuhan pasar khususnya bagi dunia pendidikan Islam.

Adapun cara yang dipakai dalam usaha tersebut ialah *pertama*, aktifitas nilai – nilai pendidikan Islam di sekolah dalam beberapa aspek : kurikulum, kegiatan siswa baik ekstra kulikuler maupun intra kulikuler dan sumber daya manusia, *kedua*, selalu mengaitkan aspek Islami dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung, yang diwujudkan dengan mengutamakan musyawarah dan diskusi, medidik siswa dengan kasih sayang serta

dengan pendekatan individu, *ketiga*, harus memperhatikan beberapa hal khusus dalam kontek orientasi *Link and Macth*, diantaranya adalah :

1. Perlunya diwujudkan kemitraan antara sekolah dan dunia kerja
2. Meningkatkan etos kerja dengan melalui meningkatkan dan pengembangan potensi guru
3. Penanganan kegiatan ekstrakurikuler sebagai salah satu program sekolah secara profesional dan materi pelajaran mengacu pada materi yang ditetapkan pemerintah dengan tanpa melupakan konsepsi pendidikan Islam di segala aspek

Tekanan pada program *Link and Macth* dalam dunia lembaga pendidikan Islam adalah bagaimana menelaah, memahami, mendiagnosis dan mengantisipasi persoalan perubahan tata nilai, sikap, dan gaya hidup yang konsumtif-materialistik-hedonistik dan eksploitatif terhadap sesama dan terhadap alam lingkungan.¹³ Cukupkah dan sudahkah ada perhatian terhadap materi yang dirancang secara khusus untuk program *Link and Macth*, dalam pendidikan Islam guna menghadapi teknologi industri ? jika telah dilakukan maka harus ada penyempurnaan secara menyeluruh dari rumusan-rumusan pendidikan Islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat, tetapi kalau belum, dilakukan maka perlu dipikirkan dan dirumuskan lebih lanjut sesuai dengan rumusan *Link and Macth*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah M. Amin, 1997 *Prespektif Link and Macth Lembaga Pendidikan Tinggi Tenaga Kependidikan Agama Islam (Rekonstruksi Atas Tinjauan Metodologi Pembudayaan Nilai-Nilai Keagamaan)*, dalam Muslih Usa dan Aden Widjan SZ, *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial* , Yogyakarta : Aditya Media.

Azumardi Azra,MA, 2000, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu

Departemen Agama RI, *Al Quran dan Termahnya*

Mastuhu, *Ling and Macth Lembaga Pendidikan Tinggi Tenaga Kependidikan Agama Islam di Indonesia, (Menuju Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam)*, dalam Muslih Usa dan Aden Widjan SZ , *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*.

Tafsir Ahmad, 1991, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Tirtahardja Umar dan Drs. La Sula, 2000, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.
